



MAKNA RITUAL *DIPOPATTUNU BAI* SEBAGAI INSTRUMEN INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT PANA

Jeni Dengen¹, Sumiaty²

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

jho.nani76@gmail.com

Abstract: *The Pana area is one of the areas in Mamasa Regency, West Sulawesi Province, where the people still have a very strong culture using their traditional cultural procedures. They inherit the culture by learning various things from the Ancestors and their people. One ritual that is still very strongly inherited is the ritual of dipopattunu bai or people who burn/sacrifice pigs when they make a mistake. This study aims to describe the meaning of the dipopattunu bai ritual as an instrument of social integration for the people of Pana. This research is a qualitative research. The research location is in Pana Village, Mamasa Regency. Sources of data obtained from informants using observation and interview methods. Data collection techniques through literature and field studies. Data analysis techniques namely data reduction, data presentation, data analysis, and drawing conclusions. The results of the study show that the dipopattunu bai ritual is a cultural ritual of the Pana people which has been preserved for generations by the community as a process to restore relations damaged by conflict and resolve cases that occur in society, this ritual is used so that people do not get used to doing things that are bad things in society. Thus, the meanings contained in the dipopattunu bai ritual have a good meaning because it is a process of social integration that can restore and reunite the differences that occur in society caused by conflict.*

Keywords: *dipopattunu bai, integration, meaning, Pana society, ritual*

Abstrak: Daerah Pana ialah salah satu daerah yang ada di Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat, yang masyarakatnya masih mempunyai kebudayaan yang sangat kental menggunakan tata cara adat kebudayaannya. Mereka mewarisi kebudayaan dengan mempelajari berbagai hal dari para Leluhur dan masyarakatnya. Salah satu ritual yang masih sangat kuat diwarisi ialah ritual *dipopattunu bai* atau orang yang membakar/mengorbankan babi ketika melakukan kesalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna ritual *dipopattunu bai* sebagai instrumen integrasi sosial masyarakat Pana. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Kelurahan Pana, Kabupaten Mamasa. Sumber data diperoleh dari informan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan studi lapangan. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *dipopattunu bai* merupakan ritual budaya masyarakat Pana yang secara turun temurun dilestarikan oleh masyarakat tersebut sebagai proses untuk memulihkan hubungan yang rusak karena konflik dan menyelesaikan kasus-kasus yang terjadi dalam masyarakat, ritual ini digunakan agar masyarakat tidak membiasakan diri melakukan hal-hal yang tidak baik dalam masyarakat. Sehingga, makna-makna yang terkandung dalam ritual *dipopattunu bai* memiliki makna yang baik karena sebagai proses integrasi sosial yang dapat memulihkan dan menyatukan kembali perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam masyarakat yang disebabkan oleh konflik.

Kata kunci: *dipopattunu bai*, integrasi, makna, masyarakat Pana, ritual

Article
History:

Received: 27-04-2023

Revised: 27-06-2023

Accepted: 17-07-2023

1. Pendahuluan

Indonesia ialah bangsa yang majemuk yang memiliki berbagai macam budaya di setiap daerah. Kemajemukan budaya ini membuat setiap daerah memiliki khas budaya tersendiri dan budaya itu sudah melekat dengan rakyat setempat. Masyarakat dan budaya tidak dapat dipisahkan karena masyarakat adalah pencipta sekaligus yang mendukung terlaksananya suatu budaya.¹ Secara etimologis kebudayaan dalam bahasa Sansekerta buddayah merupakan bentuk jamak dari kata buddhi berarti budi dan akal. Kebudayaan bisa berarti sesuatu yang berkaitan dengan budaya.² Selanjutnya, Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan segala tindakan serta hasil ciptaan manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat, kemudian menjadi milik manusia. Kebudayaan itu sendiri, berasal dari beberapa bagian, yaitu sistem masyarakat, bahasa, seni, religi, teknologi, ekonomi, dan ilmu pengetahuan.³ Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan meliputi pandangan masyarakat, bagaimana hidup masyarakat, dan sistem keyakinan. Aspek dari kebudayaan adalah adat. W.J.S Poewardaminta, mengatakan bahwa adat adalah suatu kebiasaan yang mempunyai beberapa arti yaitu sediakala, sudah lazim, dan berulang-ulang.⁴ Dapat dikatakan bahwa adat merupakan suatu yang sudah lama dibiasakan yang membahas berbagai aspek kehidupan, agama, peradilan, hubungan keluarga serta kematian.

Daerah Pana ialah salah satu daerah yang ada di Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Umumnya, masyarakat Pana, mewarisi kebudayaan dengan mempelajari berbagai hal dari para leluhur dan masyarakatnya. Masyarakat Pana mempercayai bahwa adat yang telah diciptakan oleh nenek moyang, berupa benda-benda yang bersifat rohani dan pesan-pesan perlu ditaati, dihargai, dan dipelihara. Salah satu ritual yang masih sangat kuat diwarisi dari para leluhur mereka ialah ritual *dipopattunu bai*/membakar atau mengorbankan babi ketika melakukan kesalahan dan dinyatakan bersalah. Namun, ada juga istilah *mattunu bai* yakni orang yang pergi membawa dan membakar babi kepada keluarga jika ada yang melaksanakan *rambu tuka'* atau *rambu solo'*.⁵ Sesuai dengan topik,

¹Toto Sucipto, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 2007).1.

²Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).12.

³Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).1.

⁴W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1945).3.

⁵Dominggus, Wawancara Oleh Penulis. Pana 12 September 2021.

penelitian ini berfokus pada istilah ritual *dipopattunu bai* yang merupakan salah satu tradisi yang dilakukan untuk menciptakan perdamaian dalam masyarakat terkhusus bagi masyarakat Pana. Ritual *dipopattunu bai* merupakan kewajiban yang harus dilakukan menurut adat. Bila ada orang yang bersalah, maka akan membakar babi jika ia terbukti melakukan kesalahan, seperti menuduh orang tanpa bukti atau *to sialai padang* (perkara tanah). Dalam proses ritual *dipopattunu bai*, dapat memperjumpakan berbagai pihak untuk membicarakan permasalahan yang terjadi. Kedua pihak yang berkonflik ini akan menjelaskan bagaimana permasalahan yang terjadi di antara mereka agar proses perdamaian dalam konflik bisa mendapatkan solusi. Selanjutnya, para tokoh adat, keluarga, dan tokoh agama akan mengadakan musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Tindakan ritual *dipopattunu bai* merupakan tindakan yang dilakukan untuk menyatukan kembali perbedaan yang terjadi dalam masyarakat salah satunya ialah perbedaan karena konflik. Di mana pihak yang bersalah ini akan *dipopattunu bai*/membakar atau mengorbankan babi di tempat musyawarah untuk mempertanggungjawabkan kesalahan yang telah dilakukan, sehingga konflik yang terjadi diantara kedua belah pihak dapat didamaikan atau disatukan kembali.⁶ Di sini babi dijadikan sebagai kurban karena merupakan kesepakatan adat dari awal oleh para leluhur yang kemudian terus diwarisi oleh masyarakat Pana sampai sekarang dan tidak bisa diubah begitu saja. Bagi masyarakat Mamasa sendiri, babi merupakan salah satu hewan yang memberi makna penting pada kehidupan budaya warga Mamasa.⁷ Pada daerah Mamasa terkhusus di daerah Pana, dalam konteks adat budayanya ritual *dipopattunu bai* adalah ritual yang wajib dilakukan oleh orang yang telah dinyatakan bersalah dalam konflik tersebut. Jika tidak ada babi yang dibakar oleh orang yang bersalah, maka kedua belah pihak yang berkonflik itu masih dianggap belum berdamai sampai ada babi yang dibakar.⁸ Penelitian terdahulu mengenai makna ritual pernah diteliti oleh Stepanus (2019) skripsi Universitas Kristen Satya Wacana. Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya melihat ritual *membulle bai* secara umum di Kabupaten Mamasa sedangkan penelitian ini mengkaji makna ritual *dipopattunu bai* dari segi teologis di masyarakat Pana. Daerah Mamasa terkhusus di daerah Pana, dalam konteks adat budayanya tentang ritual *dipopattunu bai*, adalah ritual yang wajib dilakukan oleh orang yang telah dinyatakan bersalah dalam konflik itu. Sebab jika tidak ada babi yang dibakar oleh orang yang bersalah itu, kedua belah pihak yang berkonflik ini masih dianggap belum berdamai sampai ada babi yang dibakar. Bertolak dari pemaparan di atas penulis melakukan penelitian yang berfokus pada makna ritual *dipopattunu bai* sebagai instrumen integrasi sosial masyarakat Pana.

⁶Lipu, Wawancara Oleh Penulis. Pana 12 September 2021.

⁷Jidon, Wawancara Oleh Penulis. Pana 26 September 2021.

⁸Lince, Wawancara Oleh Penulis. Pana 26 September 2021.

2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelurahan Pana, Kabupaten Mamasa. Berdasarkan jenisnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah positivisme yang dipakai untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi dan sifatnya induktif lalu hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dibanding dengan generalisasi.⁹ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data. Kemudian pada saat peneliti melakukan penelitian maka tidak membutuhkan waktu yang lama dan peneliti bisa secara langsung berinteraksi dengan informan. Sumber data pada penelitian ini ialah diperoleh dari para informan. Informan atau narasumber adalah orang yang memberikan informasi kepada seseorang yang melakukan penelitian. Dalam hal ini informan yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu Pemangku Adat, Pendeta, dan masyarakat yang pernah terlibat dalam ritual *dipopattunu bai*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk mencari landasan teoritis yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian. Studi lapangan menggunakan metode observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu: a) reduksi data, b) penyajian data, c) analisis data, dan d) penarikan kesimpulan. Di mana bagian ini, menguraikan langkah demi langkah menganalisis data yang telah dikumpulkan dan telah disajikan. Setelah data tersaji dengan baik, maka peneliti akan menarik kesimpulan dan kesimpulan ini akan menjadikan jawaban dari rumusan masalah yang telah tersusun¹⁰

3. Hasil dan Pembahasan

Definisi Ritual

Ritus dalam bahasa Inggris "*rite*": berarti upacara (kepercayaan). Istilah ritus seringkali dipergunakan dalam sistem agama masyarakat dan diartikan menjadi ibadah. Usman Pelly mengartikan ibadah menjadi bagian dari kepercayaan aktif dan ditaati. Bentuk-bentuknya seperti mantra, tarian, pemujaan, doa, nyanyian, menyembelih serta melakukan korban.¹¹ Demikian juga dengan Fridolin Ukur, memakai istilah ritus bukan hanya untuk memperkuat keyakinan terhadap Sang pencipta dan dunia gaib, atau

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D* (Bandung: ALFABETA, 2016).9.

¹⁰ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011).100.

¹¹ Sucipto, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Provinsi Banten*.6.

mengekspresikan keagamaan secara simbolik. Ritus juga berfungsi untuk memperkuat sistem serta nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Ritual adalah cara membuat suatu adat supaya menjadi suci. Ritual bisa membentuk serta memelihara mitos, adat serta agama yang ada. Ritual dapat dilaksanakan secara berkelompok atau pribadi berdasarkan adat serta budaya masing-masing setiap daerah. Ritual sebagai kata sifat merupakan semua yang dikaitkan dengan upacara keagamaan, kelahiran, pernikahan serta kematian. Ritual pada umumnya lebih mengarah pada tujuan yang bersifat mistis dan dipandang menjadi wujud esensial dari budaya. Selanjutnya ritual adalah kegiatan yang melibatkan magis melalui tradisi, yang biasanya berupa kegiatan upacara yang di dalamnya terdapat simbol. Adapun ritual-ritual yang biasa dilakukan dari generasi ke generasi seperti upacara untuk memohon berkat, upacara memberikan sesaji, upacara keagamaan dan lain-lain. Selanjutnya ritual adalah tindakan mistis yang dilaksanakan oleh umat beragama yang dilihat dari kapan waktunya dilaksanakan, tempat di mana upacara dilaksanakan, alat yang dipakai serta orang-orang yang melakukannya. Pada dasarnya ritual merupakan rangkaian kata yang dilakukan oleh pemeluk agama dengan memakai benda-benda, peralatan serta perlengkapan khusus, serta tempat tertentu. Sama halnya dalam ritual integrasi sosial tentu berbagai benda dan perlengkapan yang digunakan. Penjelasan tersebut di atas, bisa dilihat bahwa ritual merupakan, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dengan memakai alat-alat, tempat, cara yang sudah ditentukan. Akan tetapi ritual memiliki manfaat yang sama yaitu untuk memohon doa agar mendapat berkat.

Ritual *Dipopattunu Bai*

Masyarakat Mamasa dalam menyelesaikan perbedaan karena konflik, mereka memakai istilah *ada' tuo* sebagai dasar untuk melaksanakan ritual *dipopattunu bai*.¹² Masalah atau konflik besar yang terjadi dalam masyarakat, semua wajib diselesaikan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung pada *ada' tuo*. Istilah *ada'* disebut juga sebagai *aluk* yaitu aturan serta keyakinan yang wajib dipatuhi manusia. Sedangkan istilah *tuo* berarti hidup. Jadi keduanya merupakan aturan hidup yang dipakai oleh masyarakat Mamasa untuk mengatur kehidupannya. Jidon sebagai orang yang pernah mengikuti pelaksanaan ritual *dipopattunu bai* mengatakan bahwa pelaksanaan ritual yang berdasarkan dalam falsafah *ada' tuo* membantu masyarakat untuk memahami pentingnya aturan hidup dalam masyarakat terkhusus menyatukan kembali perbedaan yang disebabkan oleh konflik.¹³ Demikianlah aturan *ada tuo'* adalah dasar melaksanakan ritual *dipopattunu bai*.

Pelaksanaan ritual *dipopattunu bai* adalah proses yang dipakai oleh masyarakat untuk menyatukan kembali perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh konflik. Kata *dipopattunu* sama dengan membakar dan *bai* berarti babi. Jadi, *dipopattunu bai* adalah tindakan simbolis yang dipakai oleh masyarakat dalam menyatukan kembali perbedaan

¹²Lipu, Wawancara Oleh Penulis. Pana 20 Februari 2022.

¹³Jidon, Wawancara Oleh Penulis. Pana 20 Februari 2022.

karena konflik. Selanjutnya setelah kedua belah pihak yang berkonflik sudah menjelaskan bagaimana konflik itu bisa terjadi, maka ritual tersebut kemudian dilaksanakan. Dengan demikian ritual *dipopattunu bai* dilaksanakan sebagai bentuk persetujuan dari kedua belah pihak yang berkonflik. Permasalahan yang terjadi kemudian dibicarakan dengan damai serta menghadirkan berbagai pihak di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan atau permasalahan yang terjadi dalam masyarakat bukan hanya masalah pribadi, namun menjadi permasalahan bersama dalam arti menyelesaikan permasalahan secara bersama.

Integrasi sosial

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integrarion*" yang berarti kesempurnaan dan keseluruhan. Integrasi sosial diartikan sebagai proses penyesuaian dalam unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menghasilkan cara hidup masyarakat yang serasi. Dalam proses menuju integrasi diharapkan usaha untuk menyatukan setiap perbedaan, sebab masyarakat multikultural mempunyai berbagai macam kepentingan serta harapan yang berbeda.¹⁴ Integrasi sosial adalah yang dijalankan, dipersatukan serta dihubungkan satu dengan yang lainnya merupakan bagian sosial serta masyarakat. Integrasi sosial dibutuhkan supaya warga bisa menghadapi berbagai permasalahan konflik yang terjadi. Integrasi sosial akan tercipta jika masyarakat bekerja sama di dalamnya, dengan memenuhi syarat integrasi sosial yang ada seperti: 1) setiap masyarakat dapat memulihkan perbedaan dan konflik yang ada dalam masyarakat dan 2) semua masyarakat berupaya membentuk sikap saling peduli dan kerja sama dalam masyarakat.¹⁵ Jadi Integrasi sosial sangat penting, karena jika terjadi konflik dalam masyarakat dan tidak ada upaya integrasi yang dilakukan maka masyarakat bisa menjadi bubar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi arti integrasi menjadi pembaruan sehingga menjadi kesatuan. Kesatuan berarti segala macam perbedaan dalam masyarakat mengalami pembaruan dan mencapai sebuah perhimpunan, maka pembaruan itu disebut sebagai integrasi. Di mana dalam proses integrasi sosial, perbedaan yang ada di dalam masyarakat bisa disatukan untuk mencapai tujuan.¹⁶ Hendropuspito juga menjelaskan dalam bukunya bahwa integrasi berasal dari bahasa Latin *integrare* yang artinya memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Kemudian dibentuk menjadi kata sifat integritas yang berarti keutuhan. Jadi secara sederhana integrasi sosial tidak lain adalah menjadikan masyarakat menjadi satu kesatuan yang utuh.¹⁷ Selanjutnya integrasi harus berjalan dengan alamiah. Artinya bahwa integrasi semestinya terlaksana sesuai dengan beragam

¹⁴Raharjo, Puji. *Sosiologi Untuk Sma Kelas XI*(Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009) 147.

¹⁵Riama Al Hidayah, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*(Jakarta: Lakeisha, 2021) 66.

¹⁶Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

¹⁷Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 265.

kebudayaan. Ogbrun menjelaskan bahwa integrasi dapat dilaksanakan dalam beberapa proses yaitu: 1) akomodasi, merupakan proses merujuk pada tercapainya persetujuan sementara yang diterima oleh orang yang berkonflik. Hal ini diterapkan pada kelompok yang diharuskan bekerja sama walaupun mereka berbeda pemahaman. Jika tidak ada akomodasi maka pihak yang berselisih tidak bisa kerja sama. Sehingga melalui akomodasi integrasi bisa diwujudkan. 2) kerja sama adalah wujud perhatian orang untuk bekerja sama dalam perbedaan pemahaman. Kerja sama dapat ditemui pada masyarakat, baik kelompok besar maupun kecil, dan 3) koordinasi merupakan kerja sama yang dikerjakan oleh orang-orang yang berkonflik, ialah orang yang menang terhadap orang yang kalah. Di mana pihak yang menang ini akan mengajak pihak yang kalah untuk bekerja sama demi keutuhan dan integrasi. Jadi, melalui proses integrasi sosial, dapat memudahkan masyarakat untuk dapat menyelesaikan konflik dengan baik.¹⁸ Selain proses integrasi sosial, ada juga faktor-faktor yang dapat mewujudkan integrasi sosial pada masyarakat seperti: a) adanya rasa toleransi, saling menghormati, serta tenggang rasa. b) meningkatnya kepedulian sosial yang dipengaruhi oleh kerja sama kelompok pada masyarakat untuk menghadapi peristiwa bersama.¹⁹ Melihat beberapa penjelasan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa integrasi sosial merupakan proses yang baik untuk menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada di dalam suatu masyarakat seperti perbedaan yang disebabkan oleh konflik. Proses integrasi sosial sangat menolong masyarakat untuk menyelesaikan konflik dengan baik.

Pembahasan

Dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis terhadap tokoh adat, pendeta dan beberapa dari warga yang pernah terlibat dalam ritual *dipopattunu bai*. Berdasarkan hasil penelitian terhadap makna ritual *dipopattunu bai* sebagai instrumen integrasi sosial masyarakat Pana. Berikut ini adalah pemaparan hasil penelitian dari data yang telah diperoleh langsung oleh penulis:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lipu selaku tokoh adat, informan mengatakan bahwa “Makna ritual *dipopattunu bai* bagi masyarakat Pana ialah salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Pana untuk memperbaiki hubungan yang rusak serta menyelesaikan kasus-kasus yang terjadi dalam masyarakat yang disebabkan oleh konflik. *Dipopattunu bai* dilakukan karena ini merupakan aturan yang kita terus jaga dalam aturan *ada' tuo* agar masyarakat Pana tidak menganggap perselisihan sebagai suatu hal yang biasa-biasa saja dan semena-mena melakukan hal-hal yang menimbulkan *kara-kara* (perselisihan) dalam masyarakat, dengan dilakukannya *dipopattunu bai* ini, sudah kami buktikan dapat menyelesaikan konflik karena ritual ini sudah jarang lagi dilakukan sebab masyarakat tidak lagi semena-mena melakukan hal-hal yang memicu

¹⁸ Budiyono, *Sosiologi 2* (Jakarta: Pusat Perbukuan., 2009) 69-70.

¹⁹ Ibid, 72.

konflik dan masyarakat juga berpikir bahwa membakar babi tidaklah mudah, harus membeli babi untuk dibakar.”²⁰ Selanjutnya Tasik mengatakan bahwa “Keputusan yang kita sudah sepakati bersama-sama dalam adat bahwa pihak yang bersalah harus *dipopattunu bai* jika terbukti melakukan kesalahan memang sudah disetujui oleh masyarakat yang ada di dalamnya. Jadi mau tidak mau harus ada babi yang dikorbankan supaya kasus yang terjadi itu bisa terselesaikan dan yang tidak bersalah merasa puas jika pihak yang bersalah sudah mempertanggungjawabkan kesalahannya. Sebelum dan sesudah kekristenan masuk didaerah kita, *dipopattunu bai* ini wajib dilakukan oleh orang yang terbukti bersalah dalam sebuah konflik, mereka tidak akan pernah berdamai jika tidak ada babi yang dikorbankan oleh yang bersalah”²¹. Narasumber yang kedua oleh Tumonglo, mengatakan bahwa “ritual *dipopattunu bai* adalah cara yang digunakan agar masyarakat tidak bebas melakukan kejahatan karena dengan *dipopattunu bai* masyarakat takut melakukan kejahatan”²². Narasumber yang ketiga Tangdi juga mengatakan bahwa “Ritual *dipopattunu bai* adalah kebiasaan *tempon jomai nenek-nenek todolota* (yang berasal dari nenek moyang) yang dipakai oleh kita masyarakat Pana untuk menyelesaikan konflik dalam masyarakat agar tidak bebas berbuat kejahatan. Selanjutnya Tangdi menegaskan “Ritual *dipopattunu bai* ini memang didalamnya masih dipengaruhi oleh adat namun karena dikatakan bahwa ritual ini tidaklah dilaksanakan dalam kegelapan duniawi serta memberi makan kepada *dewata* (menyembah berhala) akan tetapi ritual tersebut sudah disertai dengan doa”.²³ Selain pendapat dari tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh gereja juga menjelaskan tentang makna ritual *dipopattunu bai* tersebut, seperti yang disampaikan oleh narasumber Yohanes yang mengatakan bahwa “Makna ritual *dipopattunu bai* ini hanya terdapat dalam budayanya orang Pana yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat untuk menyelesaikan kasus-kasus yang terjadi dalam masyarakat. Meskipun masyarakat sudah mayoritas kristen namun hal itu tidak dapat dihilangkan oleh masyarakat Pana, karena masyarakat melihat bahwa hal ini baik untuk dilakukan”.²⁴ Selanjutnya oleh Kalo mengatakan bahwa “Masyarakat Pana adalah mayoritas agama kristen, sehingga jika ritual *dipopattunu bai* dilakukan, masyarakat Pana bisa memahami bahwa pihak yang tidak bersalah bisa memberi keringanan kepada pihak yang bersalah untuk tidak harus membakar babi sebagai korban.

Kita yang sudah Kristen dituntut mengampuni sesama kita sebagaimana Tuhan Yesus telah mengampuni kita, sehingga dengan syarat bahwa orang yang bersalah ini sungguh-sungguh mengakui kesalahan yang telah ia lakukan”.²⁵ Pendapat lain dari narasumber Lipu mengatakan bahwa “Selama ini budaya *dipopattunu bai* dilakukan tidak

²⁰ Lipu, Wawancara oleh Penulis. Pana 11 Mei 2022.

²¹ Tasik, Wawancara oleh Penulis. Pana 11 Mei 2022.

²² Tumonglo, Wawancara oleh Penulis. Pana 11 Mei 2022.

²³ Tangdi, wawancara oleh penulis, pana 12 mei 2022

²⁴ Yohanes, Wawancara oleh Penulis. Pana 12 Mei 2022.

²⁵ Kalo, Wawancara oleh Penulis. Pana 12 Mei 2022.

pernah mendahului gereja dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Permasalahan yang ada harus dibawa ke gereja terlebih dahulu. Apabila gereja tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada maka permasalahan tersebut akhirnya dibawa pada kebudayaan".²⁶ Selanjutnya Andola Sulle dan Daud mengatakan bahwa "Ritual *dipopattunu bai* merupakan sebuah tradisi dari *nenek-nenek todolota* (nenek moyang kita) yang wajib dilakukan untuk memperdamaikan atau memulihkan kembali hubungan yang rusak karena suatu konflik dan jika kita memahami dalam pemahaman kekristenan, sebenarnya hal ini sudah tidak bisa lagi dilaksanakan apalagi kita masyarakat Pana yang sudah mayoritas kristen.²⁷ Namun kembali lagi ke dalam adat budaya kita ya hal itu harus kita laksanakan untuk menghargai apa yang sudah menjadi kebiasaan kita.

4. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna ritual *dipopattunu bai* yaitu ritual untuk memperbaiki kembali hubungan yang rusak oleh sebuah konflik serta menyelesaikan kasus-kasus yang terjadi dalam masyarakat, ritual ini digunakan agar masyarakat tidak membiasakan diri melakukan hal-hal yang tidak baik dalam masyarakat. Selain itu ritual ini merupakan kebiasaan dari nenek moyang masyarakat Pana yang terus dilestarikan masyarakat hingga sekarang untuk menyelesaikan konflik yang ada. Selanjutnya Ritual ini hanya terdapat dalam budayanya masyarakat Pana untuk menyelesaikan kasus-kasus yang terjadi dalam masyarakat. Ritual ini adalah tradisi dari nenek moyang yang wajib dilakukan untuk memperdamaikan dan memulihkan kembali hubungan yang rusak karena konflik. Dengan demikian kedamaian yang sudah rusak bisa dicapai kembali serta ritual ini tidak dipandang sebagai penyembahan berhala, namun semata-mata dimaknai masyarakat sebagai cara untuk memulihkan kembali keadaan yang rusak oleh karena konflik. Sehingga, makna-makna yang terkandung dalam ritual *dipopattunu bai* tersebut memiliki makna yang baik karena hal ini dimaknai oleh masyarakat Pana sebagai suatu proses integrasi sosial yang dapat memulihkan serta menyatukan kembali perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam masyarakat yang disebabkan oleh konflik. Di dalamnya adat dan gereja juga bekerjasama untuk terus menciptakan kerukunan dalam masyarakat sebagaimana yang dikehendaki Allah terhadap umatnya untuk terus menciptakan kedamaian.

Referensi

- Agustinus. Makna Simbol dalam Kebudayaan, *Jurnal Ilmu Budaya* 8 No.1. 2011.
Andola Sulle. Wawancara oleh Penulis. Pana 12 Mei 2022.
Angelina Jessy Patricia. *Makna Ritual dan Upacara Pada Interior Keraton Surakarta*, *Jurnal INTRA* 2, no. 2. 2014.

²⁶ Lipu, Wawancara oleh Penulis. Pana 11 Mei 2022.

²⁷Andola Sulle, Wawancara oleh Penulis, Pana 28 Mei 2022.

- Alkitab Terjemahan Lama. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 1974.
- Budiyono. *Sosiologi 2*. Jakarta: Pusat Perbukuan. 2009.
- Davamony. *Fenomenologi Agama*. Jakarta: Kanisius. 1995.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1998.